

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan saat ini menjadi sebuah kebutuhan primer dikalangan masyarakat. Pasalnya, terdapat beberapa paham yang menyatakan bahwa semakin baik pendidikan akan semakin baik menciptakan watak dan pengetahuan individu. Pendidikan di Indonesia memiliki berbagai jenjang seperti Sekolah Dasar, Sekolah Tingkat Menengah, dan Sekolah Tingkat Atas. Masing-masing tingkatan memiliki tantangan tersendiri. Pada tingkat Sekolah Dasar, peserta didik diberikan pemahaman mendasar seperti membaca, menulis, mendengarkan, menghitung, dan lain sebagainya.

Jenjang sekolah dasar, Peserta didik diberikan standarisasi kurikulum yang bertujuan untuk memberikan pedoman dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Standarisasi tersebut termuat dalam kurikulum merdeka yang digunakan saat ini. Selama proses pembelajaran, pendidik mengharapkan bahwa peserta didik dapat mencapai tujuan yang tertuang dalam kurikulum. Oleh sebab itu, perlunya pendidik yang profesional. Pendidik yang profesional dapat membantu peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan dalam proses pembelajaran tercapai. Peran pendidik dan peserta didik dalam pendidikan adalah kunci keberhasilan dalam suatu pendidikan.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Kurikulum tersebut diberikan kepada satuan pendidikan sebagai pengembangan dari Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka mulai diterapkan pada 11 Februari 2022 hingga saat ini. Perubahan penggunaan Kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka terlihat di beberapa aspek, seperti: (1) Perancangan perangkat pembelajaran, (2) Model dan metode pembelajaran yang terbaru, (3) sistem administrasi, (4) Kerangka dasar, (5) kompetensi yang dituju (6) Pendekatan pembelajaran, (7) fleksibilitas dalam pembelajaran, (8) penilaian, (9) perangkat ajar dari pemerintah, (10) peran pendidik, (11) Struktur kurikulum,

(12) struktur pembelajaran. (13) akses pembelajaran. (14) pengembangan diri. (15) inovasi dan Kreativitas.

Terlihat dari beberapa aspek seperti model dan metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, peran pendidik, dan pengembangan diri pada kurikulum merdeka disusun dan dilaksanakan lebih nyata dan mendalam. Contohnya, seperti model dan metode pembelajaran dan pendekatan pembelajaran, apabila model dan metode pembelajaran dan pendekatan pembelajaran dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Apabila peserta didik belum bisa berfikir secara kritis, maka guru dapat memberikan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan metode ceramah, diskusi, bermain peran, dan refleksi.

Aspek peran pendidik pada kurikulum Merdeka juga sangat diperlukan karena pendidik (guru) tidak hanya sebagai pentransfer ilmu melainkan sebagai fasilitator, coach (pembimbing), change (perubahan), leader (pemimpin) dan lainnya. Aspek ini harus ditanamkan pada diri guru karena guru harus menjadi fasilitator untuk peserta didik, menjadi pembimbing dan pengarah peserta didik, menjadi agen perubahan pada diri peserta didik, serta menjadi pemimpin bagi peserta didik. Sehingga, tidak ada lagi sistem pembelajaran yang dimana guru enggan berkontribusi dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya.

Apabila peran guru telah terwujud dengan nyata maka akan berpengaruh pada pengembangan diri peserta didik. Yang awalnya peserta didik kurang berani menyatakan pendapat dimuka umum atau kelas, melalui pemahaman kemampuan dan karakteristik peserta didik, guru mampu mengembangkan potensi diri peserta didik. Guru juga bisa memberikan pelayanan atau fasilitator untuk membentuk potensi diri peserta didik yang baru sesuai dengan minat dan bakatnya.

Konektivitas antara peran guru dengan pemahaman karakteristik serta kemampuan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Peserta didik akan lebih mampu mengasah kemampuan dirinya apabila guru memberikan pembelajaran yang memiliki tingkatan berpikir yang cukup sulit. Contohnya, terdapat peserta didik yang belum bisa menjawab berbagai pertanyaan

pada situasi yang nyata. Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik tersebut guru perlu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dengan memberikan penjelasan mengenai pertanyaan tersebut, memberikan kesempatan untuk berbicara dan mengemukakan pendapat, serta memberikan umpan balik yang baik atas jawaban yang diberikan. Hal tersebut apabila terbiasa dilakukan, maka kemampuan berfikir peserta didik akan berkembang dan terus meningkat.

Perbedaan tersebut menjadikan kurikulum Merdeka relevan untuk digunakan dalam pembelajaran abad-21. Pada pembelajaran abad-21 pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembelajaran berfokus pada peserta didik. Pendidik hanya memberikan fasilitas kepada peserta didik (material, sumber, dukungan, motivasi) sedangkan peserta didik mampu mengeksplorasi dirinya dengan materi pembelajaran yang telah disajikan oleh pendidik. Jika terdapat ketidakpahaman oleh peserta didik, pendidik dapat memberikan arahan, pendampingan, dan dorongan kepada peserta didik.

Pada kurikulum Merdeka masih terdapat mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Pembelajaran IPA yang dilakukan di sekolah, terdapat kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, menganalisis, dan mendemonstrasikan di tingkat sekolah dasar. Pembelajaran pada mata pelajaran IPA di abad-21 saat ini digemari oleh peserta didik sebab peserta didik dapat melakukan penelaahan terhadap suatu informasi yang familiar. Penelaahan tersebut biasa dilakukan oleh peserta didik untuk mengetahui informasi mengenai materi ajar yang disajikan.

Mata pelajaran Ilmu pengetahuan alam (IPA) di tingkat sekolah dasar sangat diharapkan suatu metode pembelajaran yang aktif serta menyenangkan. Berbagai macam aktivitas perlu diterapkan pada pembelajaran apapun yang merupakan aktivitas positif. Mata pelajaran Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang materinya bersumber dari ilmu alam yang dapat memadukan pengetahuan umum peserta didik dengan keadaan lingkungan alam peserta didik selama mengikuti pembelajaran di sekolah. Pada pembelajaran IPA peserta didik tidak hanya mempelajari teori saja melainkan mempelajari bagaimana cara memecahkan masalah konkret.

Penggunaan konsep pembelajaran abad-21 pada mata Pelajaran IPA menggunakan C4 (critical thinking and problem solving, creativity and innovation, collaboration, communication). Pada bagian critical thinking and problem solving (Berpikir kritis dan pemecahan masalah) dimaksudkan bahwa pembelajaran untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk dan menganalisis. Pada bagian creativity and innovation (Daya cipta dan inovasi) pada bagian ini peserta didik akan dilibatkan untuk terbiasa dalam melakukan dan menjelaskan ide yang dipikirkannya. Pada bagian collaboration (Kerjasama) dengan mengajak peserta didik untuk membuat kelompok, menyesuaikan dan kepemimpinan. Pada bagian Communication (komunikasi) peserta didik diberikan waktu untuk mengelola hal yang hal-hal tersebut dengan menggunakan kemampuan komunikasi untuk berhubungan seperti menyampaikan gagasan, berdiskusi sehingga dapat memecahkan permasalahan yang ada.

Pengembangan kesanggupan dalam menggunakan akal budi secara kritis, menjadi penting karena memiliki pengaruh terhadap kemampuan menangani problematika keseharian, terutama di abad 21 ini ketika berbagai permasalahan semakin rumit sehingga dibutuhkan kemampuan individu yang dapat menyelesaikan permasalahan dengan tepat. kemampuan berpikir kritis atau tajam dimanfaatkan untuk mengasah kemampuan diri untuk berpikir lebih tajam (Sabila & Widiyono, 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan pada bulan Agustus sampai dengan Februari dalam pembelajaran IPA kelas VB di SD Negeri Jatirangga II, peneliti menemukan fakta bahwa terdapat hasil belajar IPA yang belum memuaskan hal ini berkaitan dengan peserta didik sulit untuk merumuskan pokok-pokok permasalahan dalam kegiatan pembelajaran IPA, penguasaan materi yang telah diajarkan oleh pendidik tidak terserap secara optimal sehingga peserta didik kurang memahami materi dalam pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik tidak mampu untuk memecahkan masalah secara mendalam. Setelah itu peserta didik kelas VB belum mampu menyimpulkan materi secara bertahap, terhadap masalah yang diberikan sehingga dalam hal ini aspek kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah dikarenakan kurang tepatnya penggunaan langkah-langkah dan model

pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik pada saat melakukan observasi ialah dimana pembelajaran masih berpusat pada pendidik (teacher centered). penggunaan teacher centered dan konvensional tidak lagi relevan pada Kurikulum Merdeka saat ini karena dianggap bahwa pembelajaran tidak berpihak pada peserta didik dan belum memerdekakan peserta didik. Model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik juga kurang variatif dan belum menggunakan langkah-langkah model pembelajaran terkini seperti: Problem based learning (PBL).

Berdasarkan permasalahan diatas yang diperoleh dari lapangan, pendidik harus menerapkan beberapa perubahan pada pembelajaran yang terjadi seperti: penggunaan model pembelajaran, rancangan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran yang interaktif. Perubahan tersebut dapat dilakukan oleh pendidik diawali dengan melakukan rancangan pembelajaran yang menggunakan Model pembelajaran yang dapat digunakan ialah menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL). Model pembelajaran tersebut akan membuat peserta didik belajar secara aktif dan melatih peserta didik untuk memecahkan masalah pada kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis masalah atau problem based learning (PBL) merupakan model Pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif pada proses pembelajaran dengan cara peserta didik dapat memecahkan suatu permasalahan atau kasus yang disajikan oleh pendidik. Penggunaan model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir lebih leluasa terhadap suatu peristiwa atau masalah yang disajikan oleh pendidik. Keluasan berpikir peserta didik juga sebagai upaya pelaksanaan memerdekakan pendidikan. Artinya, peserta didik diberikan kebebasan berpikir dan mengemukakan pendapatnya dimuka umum terhadap suatu peristiwa yang disajikan. Dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran tidak lagi berfokus pada pendidik atau teacher centered melainkan berpihak kepada peserta didik atau student centered.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang diterapkan dapat menjadi sebuah terobosan atau solusi yang tepat bagi pendidik yang memperoleh kelas dengan peserta didik yang kurang aktif dan kurang interaktif. Selain itu juga menjadi solusi yang tepat bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan yang dipantik oleh pendidik. Peserta didik juga dapat mengajukan pertanyaan terhadap permasalahan yang dilantik oleh pendidik dan peserta didik lainnya juga dapat menanggapi jawaban dari temannya tersebut.

Berdasarkan permasalahan tentang kemampuan berpikir kritis dan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis kelas VB SDN Jatirangga II Pada Mata Pelajaran IPA.”

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini di fokuskan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VB tentang hubungan antara komponen biotik-abiotik dapat mempengaruhi kesetabilan suatu ekosistem di lingkungan sekitarnya.

Identifikasi area penelitian ini adalah penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran IPA kelas VB SD Negeri Jatirangga II. Fokus penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun permasalahan yang terjadi di SD Negeri Jatirangga II adalah:

1. Penerapan model pembelajaran masih berorientasi pada pendidik dan dengan metode yang masih konvensional yang belum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
2. Peserta didik sulit memahami dalam proses menentukan masalah dan merumuskannya.
3. Dalam pelaksanaan pembelajaran banyak peserta didik yang belum mampu untuk bekerjasama dan bertukar pikiran maupun pendapat.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Memperhatikan luasnya fokus penelitian yang dapat diteliti dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VB SD Negeri Jatirangga II maka peneliti membatasi fokus penelitian ini pada meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di kelas VB SD Negeri Jatirangga II.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi fokus penelitian dan pembatasan masalah, perumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Apakah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada peserta didik kelas VB SD Negeri Jatirangga II?
2. Bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui Model pembelajaran berbasis masalah pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada peserta didik kelas VB SD Negeri Jatirangga II?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoreti

Penelitian tindakan kelas ini untuk mengetahui apakah melalui penerapan Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang dilakukan pendidik dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VB SD Negeri Jatirangga II. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan pendidik sebagai acuan alternatif dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dapat berguna bagi peserta didik, pendidik, kepala sekolah, dan peneliti selanjutnya. Penjelasan mengenai manfaat praktis dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Bagi pendidik

Dapat memberikan inspirasi baru bagi pendidik untuk menerapkan langkah-langkah dari model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran IPA.

b) Bagi peserta didik

Dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dan membuat pembelajaran akan lebih bermakna serta menumbuhkan rasa senang dalam pembelajaran IPA.

c) Bagi kepala sekolah

Dapat menjadi acuan dalam perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran di sekolah dan dapat memberikan gambaran kepada pihak sekolah mengenai model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA.

d) Bagi peneliti selanjutnya

Dapat termotivasi untuk meneliti, mengembangkan, dan menganalisis lebih dalam mengenai langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih baik. Lalu dapat digunakan juga sebagai data penunjang dalam melakukan penelitian atau sebagai bahan referensi.

Intelligentia - Dignitas